

## **Analisis Kinerja Keuangan dan Biaya Operasional pada Perusahaan *Financial Technology***

**Syelpia Febryanti\*, Kania Nurcholisah**

Prodi Akuntansi, Fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam  
Bandung, Indonesia.

\*syelpiafebryanti@gmail.com, kania\_furqon@yahoo.co.id

**Abstract.** The purposes of this study is to analyze financial performance and operating expenses company of fintech is a PT Kioson Komersial Tbk. from 2017 and 2018. The data used secondary data from financial statements and annual report. The research method used is descriptive qualitative. Result of the analysis are generally based on financial ratio of a liquidity ratio is in good shape is a cash turnover and inventory net working capital. Solvency ratio which is in good condition just ratio long term debt to equity ratio, while other ratios are not good is debt ratio, debt to equity ratio, and times interest earned. For activity ratio in a good condition are inventory turnover, total assets turnover, fixed assets turnover, while working capital turnover still below the industry standard. profit margin, roi, roe, except earning per share, because there is no general standard for eps. For the result of operating espenses, costs or operating expenses can affect the decrease of profit.

**Keywords:** financial performance, operating expenses, financial technology

**Abstrak.** Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis kinerja keuangan dan biaya operasional pada perusahaan Financial technology yaitu PT Kioson Komersial Tbk. pada periode tahun 2017 dan 2018. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan dan annual report. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil analisis secara umum berdasarkan rasio keuangan yaitu rasio likuiditas dalam keadaan baik rasio perputaran kas dan inventory net working capital. Rasio solvabilitas yang dikatakan baik hanya rasio long term debt to equity ratio, sedangkan sisanya dikatakan tidak baik seperti rasio utang, debt to equity ratio, dan times interest earned. Untuk rasio aktivitas yang baik adalah perputaran persediaan, perputaran total aktiva, dan perputaran aktiva tetap, sedangkan perputaran modal kerja masih berada di bawah standar industri. Selanjutnya rasio profitabilitas semuanya masih berada di bawah standar industri seperti rasio gross profit margin, net profit margin, roi, roe, kecuali earning per share, karena tidak ada standar yang menentukan besaran earning per share. Untuk hasil analisis biaya operasional, biaya-biaya atau beban usaha yang meningkat dapat memengaruhi laba menjadi turun.

**Kata Kunci:** analisis kinerja keuangan, biaya operasional, teknologi keuangan

## A. Pendahuluan

### Latar Belakang

Di era modern ini, perkembangan teknologi sangat luar biasa bagi manusia. Pesatnya perkembangan teknologi terjadi di berbagai dunia dan termasuk di Indonesia. Perkembangan tersebut seakan tak memiliki batas sehingga menyebabkan banyak perubahan di bidang sosial, budaya dan salah satunya ekonomi. Perubahan dalam bidang ekonomi memberikan banyak kemudahan yang lebih modern dan efektif. Salah satunya muncul inovasi teknologi yang berhubungan dengan finansial atau yang biasa disebut *financial technology*. Seperti yang dikemukakan oleh Wulandari Phaureula Artha (2017:2) bahwa *financial technology* adalah bisnis baru yang menggabungkan ciptaan teknologi dan perangkat digital untuk membuat transaksi keuangan menjadi lebih mudah.

Salah satu jenis *fintech* pembayaran yang juga merangkap menjadi *e-commerce*, yaitu Kioson dari PT Kioson Komersial Indonesia. Aplikasi tersebut sudah tersedia dan dapat diunduh melalui google play. Fasilitas yang disediakan kioson yaitu dapat melakukan pembayaran berbagai produk yang tersedia seperti pembayaran PLN, PDAM, BPJS, TV berbayar, dan zakat. Selain dapat melakukan sistem pembayaran *online*, kioson juga memiliki keunggulan dalam menyediakan *platform digital* yaitu kemudahan melakukan kegiatan usaha melalui aplikasi kioson. Kioson merupakan satu-satunya aplikasi *e-commerce* sekaligus *fintech* di Indonesia yang sudah terdaftar dan mencatatkan saham di BEI pada tanggal 5 Oktober 2017.

Namun hal tersebut tidak menjamin aplikasi *fintech* tersebut aman untuk bertransaksi dan melakukan kegiatan usaha. Banyak masyarakat yang tidak mengetahui bagaimana kinerja keuangan *fintech* Kioson dan bagaimana keadaan keuangan kioson yang sebenarnya. Berdasarkan pemantauan katadata dalam halaman web resminya katadata.co.id, sesaat setelah pembukaan perdagangan, saham KIOS dengan harga perdana Rp300 naik 50% atau Rp150 per lembar menjadi Rp450 per lembar. Alhasil, saham *startup fintech* ini langsung terkena *auto rejection* akibat dari kenaikannya yang menyentuh batas tertinggi per harinya. Masih dalam web resmi katadata, Analisis Binaartha Sekuritas Muhammad Naufan Ajin menuturkan, melakukan investasi di startup seperti kioson memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi mengalami kerugian dibanding perusahaan umumnya. Hal ini terlihat dari sisi fundamentalnya, emiten berkode saham KIOS ini mengalami kerugian Rp11,3 miliar sepanjang tahun 2016. Lanjut Naufan “apalagi jumlah hutang tercatat Rp36,9 miliar, padahal jumlah asetnya adalah Rp35,7 miliar, sehingga wajar jumlah ekuitas emiten KIOS tercatat negative Rp1,2 miliar”.

Melihat permasalahan yang dihadapi Kioson begitu penting untuk melakukan pengukuran kinerja keuangan *fintech* ini dalam menentukan tingkat keberhasilan suatu perusahaan. alat ukur yang biasa digunakan adalah laporan keuangan pada akhir periode, yaitu untuk mengetahui tingkat kesehatan suatu perusahaan yang berisi mengenai kondisi keuangan dan pertanggungjawaban perusahaan (Kashmir, 2008:7). Selain itu menurut Sri Fadilah, laporan keuangan juga merupakan indikator historis yang merefleksikan akibat dari implementasi dan eksekusi strategi dalam satu periode. Pengukuran kinerja keuangan akan menunjukkan apakah perencanaan dan pelaksanaan strategi memberikan perbaikan mendasar bagi keuntungan perusahaan. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kinerja Keuangan dan Biaya Operasional pada Perusahaan Financial Technology (Studi Kasus PT Kioson Komersial Indonesia Tbk)”.

### Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan dan biaya operasional pada perusahaan PT Kioson Komersial Indonesia Tbk.

## B. Landasan Teori

### Kinerja Keuangan

Menurut Jumingan (2011:239) kinerja keuangan adalah suatu gambaran kondisi keuangan pada suatu periode tertentu yang berhubungan dengan pengumpulan dana dan penggunaan dana yang biasa diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.

### Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Kashmir mengemukakan (2016:110) ada beberapa jenis rasio keuangan yang umum digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. setiap jenis rasio yang digunakan tidak akan mempunyai arti yang sama. Rasio keuangan yang umum terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Berikut merupakan rasio yang dikemukakan Kashmir.

#### Rasio Likuiditas

1. Rasio lancar (*Current Ratio*),  

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$
2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)  

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Total Utang Lancar}}$$
3. Kas Rasio (*Cash Ratio*)  

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Total Utang Lancar}}$$
4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover*)  

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$
5. *Inventory to net working capital*  

$$\text{Inventory to net working capital} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}$$

#### Rasio Solvabilitas

1. Rasio Utang (*Debt Ratio*)  

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$
2. Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)  

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$
3. Long Term Debt to Equity Ratio  

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$
4. Times Interest Earned  

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{E.B.I.T}}{\text{Biaya Bunga}}$$
5. *Fix Charge Coverage*  

$$\text{Fix Charge Coverage} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

#### Rasio Aktivitas

1. Perputaran Piutang  

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$
2. Perputaran Persediaan  

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$
3. Perputaran Modal Kerja  

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$
4. Perputaran Aktiva tetap (*Fixed Assets Turnover*)  

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$
5. Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turnover*)  

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

#### Rasio Profitabilitas

1. *Profit Margin on Sales*  

$$\text{Profit Margin on Sales} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}}$$

- Rasio Pengembalian Investasi (*Return on Investment*)

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{EAIT}}{\text{Total Assets}}$$

- Rasio pengembalian ekuitas (*Return on equity*)

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{EAIT}}{\text{Equity}}$$

- Laba per Saham (*Earning per Share*)

$$\text{Earning per Share} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yg Beredar}}$$

## Standar Industri Rasio Keuangan

### Likuiditas

Rasio Lancar ( <i>Current Ratio</i> )	2 Kali
Rasio Cepat ( <i>Quick Ratio</i> )	1,5 Kali
Rasio Kas ( <i>Cash Ratio</i> )	50%
Perputaran Kas ( <i>Cash Turnover</i> )	10%
<i>Inventory to Net Working Capital</i>	12%

### Solvabilitas

Rasio Hutang ( <i>Debt to Asset Ratio</i> )	35%
<i>Debt to Equity Ratio</i>	90%
<i>Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)</i>	10 Kali
<i>Times Interest Earned</i>	10 Kali
<i>Fixed Charge Coverage</i>	10 Kali

### Aktivitas

Perputaran Persediaan ( <i>Inventory Turnover</i> )	20 Kali
Perputaran Modal Kerja ( <i>Working Capital Turnover</i> )	6 Kali
Perputaran Aktiva Tetap ( <i>Fixed Asset Turnover</i> )	5 Kali
Perputaran Total Aktiva ( <i>Total Asset Turnover</i> )	2 Kali

### Profitabilitas

Margin Laba Kotor ( <i>Gross Profit Margin</i> )	30%
Margin Laba Bersih ( <i>Net Profit Margin</i> )	20%
Hasil Pengembalian Investasi ( <i>Return on Investment</i> )	30%
Hasil Pengembalian Ekuitas ( <i>Return on Equity</i> )	40%
Laba per Saham ( <i>Earning per Share</i> )	-

### Biaya Operasional

Dikemukakan oleh Sofyan Syafri H (2011:86) bahwa indikator Biaya Operasional terdiri dari biaya penjualan dan biaya umum dan administrasi. Adapun penjelasan dari 2 indikator biaya operasional yaitu :

- Biaya penjualan, yaitu biaya yang digunakan untuk aktivitas penjualan, termasuk biaya pajak, biaya pengiriman, dan gaji tenaga penjual.
- Biaya umum dan administrasi, yaitu biaya yang digunakan untuk semua aktivitas atau kegiatan selain penjualan.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Hasil Perhitungan Kinerja Keuangan

Tabel 1. Hasil Pembahasan

No	Rasio Likuiditas	2017	2018	*Standar Industri
1	Rasio Lancar	1,4 kali	1,6 kali	2 Kali
2	Rasio Cepat	0,99 kali	0,98 kali	1,5 Kali
3	Rasio Kas	25,25%	13,30%	50%
4	Rasio Perputaran Kas	1793,78%	3062,28%	10%
5	<i>Inventory to net working capital</i>	101,08%	103,50%	12%
No	Rasio Solvabilitas	2017	2018	*Standar Industri
1	Rasio Utang	66,74%	56,21%	35%
2	DER	200,68%	128,39%	90%
3	LTDtER	0,13 kali	0,02 kali	10 kali
4	<i>Times Interest Earned</i>	0,7 kali	0,18 kali	10 kali
No	Rasio Aktivitas	2017	2018	*Standar Industri
1	Perputaran Persediaan	17,7 kali	29,6 kali	20 kali
2	Perputaran Modal Kerja	2,6 kali	1,6 kali	6 Kali
3	Perputaran Aktiva Tetap	259 kali	955 kali	5 kali
4	Perputaran total Aktiva	4,5 kali	10,2 kali	2 kali
No	Rasio Solvabilitas	2017	2018	*Standar Industri
1	<i>Gross Profit Margin</i>	1,71%	2,06%	30%
2	<i>Net Profit Margin</i>	0,26%	0,06%	20%
3	<i>Return on Investment</i>	1,18%	0,62%	30%
4	<i>Return on Equity</i>	3,54%	1,43%	40%
5	<i>Earning Per Share</i>	EPS dasar Rp10,61  EPS lusinan Rp10,61	EPS dasar Rp7,99  EPS lusinan Rp5,28	-

Sumber: Data diolah 2019 , \*Kashmir (2016)

### 1. Rasio Likuiditas

Berdasarkan analisis kinerja keuangan perusahaan dengan rasio likuiditas yang terdiri dari rasio lancar, rasio kas, rasio cepat, rasio perputaran kas, dan rasio *Inventory to Net Working Capital* selama tahun 2017 sampai dengan tahun 2018 dapat dikatakan baik. Jenis rasio likuiditas yang meningkat selama tahun 2018 adalah rasio lancar, rasio perputaran kas, dan rasio *Inventory to Net Working Capital*. Rasio lancar pada tahun 2017 sebesar 1,4 kali dan tahun 2018 menjadi 1,6 kali, rasio tersebut meningkat sebesar 0,2 kali. Rasio tersebut dapat dikatakan baik karena melebihi angka 1 walaupun masih di bawah 2, artinya perusahaan lebih baik dalam menjamin utangnya selama tahun 2018. Rasio perputaran kas pada tahun 2017 sebesar 1793,78% dan pada tahun 2018 menjadi 3062,28%, rasio tersebut sangat baik karena berada di atas standar yaitu 10% dan menandakan perputaran kas perusahaan berputar sangat cepat dalam menghasilkan pendapatan. Rasio *Inventory to Net Working Capital* pada tahun 2017 sebesar 101,08% dan pada tahun 2018 sebesar 103,5%, rasio tersebut juga sangat baik karena di atas standar 12%. Sedangkan rasio yang menurun adalah rasio cepat dan rasio kas. Rasio cepat adalah 0,99 kali di tahun 2017 dan 0,98 kali di tahun 2018, rasio tersebut dapat dikatakan belum cukup baik karena di bawah standar rasio, namun tidak terlalu buruk karena hampir mendekati standar rasio sebesar 1,5. Artinya kemampuan perusahaan untuk menjamin utang oleh aktiva lancar di luar perusahaan menurun. Rasio kas pada tahun 2017 sebesar 25,25% dan pada tahun 2018 menjadi 13,30%, rasio pada periode tersebut dapat dikatakan belum baik karena kurang dari standar rasio cepat yaitu 50%, artinya kemampuan kas dan setara kas dalam menjamin kewajiban masih belum cukup baik.

### 2. Rasio Solvabilitas

Hasil perhitungan kinerja keuangan menggunakan rasio solvabilitas terdiri dari rasio utang, *debt to equity ratio*, *long term debt to equity ratio*, dan *times interest earned*. Rasio utang dan *debt to equity ratio* dapat dikatakan tidak baik karena berada di atas standar rasio industri. Rasio utang pada tahun 2017 sebesar 66,74% dan pada tahun 2018 sebesar 56,21%, artinya pada tahun 2017 sebesar 60% utang dari total aset dimiliki perusahaan, walaupun pada tahun 2018 masih memiliki rasio di atas standar industri sebesar 35% namun rasio tersebut menunjukkan perusahaan mampu menurunkan rasio utang terhadap total aset yang dimiliki. Rasio *debt to equity ratio* pada tahun 2017 adalah sebesar 200,68% dan pada tahun 2018 menjadi 128,39%, rasio tersebut juga tidak baik karena berada di atas standar industri sebesar 90%. Namun pada tahun 2018 kemampuan perusahaan dalam menurunkan tingkat utang terhadap ekuitas cukup baik daripada tahun sebelumnya. Rasio *long term debt to equity ratio* pada tahun 2017 sebesar 0,13 kali dan pada tahun 2018 sebesar 0,02 kali. Rasio tersebut dapat dikatakan baik karena berada di bawah standar industri sebesar 10 kali, artinya perusahaan tidak terlalu banyak menggunakan modal untuk jaminan utang jangka panjang. Berbeda dengan rasio *times interest earned* pada tahun 2017 sebesar 0,7 kali dan pada tahun 2018 sebesar 0,18 kali. Rasio pada tahun tersebut dapat dikatakan tidak baik karena berada di bawah standar industri sebesar 10 kali, artinya semakin buruk perusahaan dalam menutupi biaya bunga dan biaya lainnya oleh laba perusahaan sebelum bunga dan pajak.

### 3. Rasio Aktivitas

Hasil perhitungan kinerja keuangan dengan menggunakan rasio aktivitas terdiri dari rasio perputaran persediaan, rasio perputaran modal kerja, rasio perputaran aktiva tetap, dan rasio total aktiva. Rasio perputaran persediaan pada tahun 2017 sebesar 17,7 kali dan tahun 2018 sebesar 29,6 kali. Rasio tersebut mengalami peningkatan pada tahun 2018 dan dapat dikatakan baik karena berada di atas standar industri sebesar 20 kali, artinya perputaran persediaan menjadi semakin efektif dan produktif pada tahun tersebut. Rasio perputaran modal kerja pada tahun 2017 sebesar 2,6 kali dan tahun 2018 sebesar 1,6 kali. Perputaran modal kerja tersebut masih tidak baik karena kurang dari standar industri sebesar 6 kali dan mengalami penurunan dari tahun 2017 ke tahun 2018. Artinya kemampuan modal kerja dalam menghasilkan penjualan mengalami penurunan. Rasio perputaran aktiva tetap pada tahun 2017 adalah 259 kali dan pada tahun 2018 sebesar

955 kali, rasio tersebut sangat baik karena berada di atas standar industri sebesar 5 kali. Artinya perusahaan mampu menghasilkan tingkat penjualan yang tinggi untuk tiap aktiva tetap dan meningkatkan penjualan lebih tinggi lagi pada tahun 2018. Rasio total aktiva pada tahun 2017 sebesar 4,5 kali dan pada tahun 2018 menjadi 10,2 kali, rasio tersebut dapat dikatakan baik karena berada di atas standar industri 2 kali. Artinya perusahaan mampu menghasilkan tingkat penjualan yang tinggi setiap tahunnya untuk tiap total aktiva yang dimiliki perusahaan.

#### 4. Rasio Profitabilitas

Kinerja keuangan profitabilitas menggunakan rasio *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return on Investment*, *Return on Equity*, dan *Earning Per Share*. Rasio Gross Profit Margin pada tahun 2017 sebesar 1,71% dan pada tahun 2018 menjadi 2,06%, rasio tersebut dapat dikatakan belum cukup baik karena berada di bawah standar industri sebesar 30%, tetapi perusahaan sudah mampu meningkatkan rasio pada tahun 2018. Rasio Net Profit Margin pada tahun 2017 sebesar 0,26% dan pada tahun 2018 menjadi 0,06%, rasio tersebut mengalami penurunan dan masih di bawah standar industri sebesar 30%, artinya rasio tersebut belum cukup baik karena perusahaan belum mampu menghasilkan tingkat laba sesuai standar. Rasio Return on Investment pada tahun 2017 sebesar 1,18% dan pada tahun 2018 menjadi 0,62%, artinya tingkat pengembalian investasi perusahaan pada tahun tersebut masih di bawah standar industri dan mengalami penurunan menjadi lebih buruk pada tahun 2018. Rasio *Return on Equity* tahun 2017 adalah sebesar 3,54% dan tahun 2018 menjadi 1,43%, rasio tersebut juga dapat dikatakan tidak baik karena kurang dari standar industri sebesar 40%, artinya perusahaan tidak bisa menghasilkan tingkat pengembalian ekuitas yang baik sesuai standar. *Earning per Share* pada tahun 2017 sebesar Rp10,61 untuk dasar dan lusinan, tahun 2018 keduanya mengalami penurunan untuk dasar menjadi Rp7,99 dan lusinan Rp5,28. Rasio tersebut tidak ada ketentuan standar industrinya, namun berdasarkan perhitungan pada dua tahun tersebut nilai EPS perusahaan menurun artinya, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan EPS semakin buruk, karena menurunkan kesejahteraan pemegang saham.

### Hasil Perhitungan Biaya Operasional

Tabel 2. Biaya Operasional

Keterangan	Tahun 2018	Tahun 2017
Biaya Penjualan	1.217.378.698	741.073.641
Biaya Umum dan Administrasi	27.848.466.361	18.132.393.147
Jumlah	29.065.845.059	18.873.466.788

Sumber: PT Kioson Komersial Indonesia Tbk., diolah (2019)

Berdasarkan hasil penelitian didapat biaya operasional pada tahun 2017 sebesar Rp18.873.466.788 kemudian pada tahun 2018 menjadi Rp29.065.845.059. Biaya operasional yang meningkat pada tahun 2018 terdiri dari biaya penjualan dan biaya administrasi dan umum. Biaya penjualan bertambah pada tahun 2018 menjadi Rp1.217.378.698 sedangkan pada tahun 2017 biaya penjualan yang dikeluarkan hanya sebesar Rp741.073.641. Biaya administrasi dan umum pada tahun 2017 hanya sebesar Rp18.132.393.147 dan pada tahun 2018 menjadi Rp27.848.466.361. Pada tahun 2018 penjualan bersih perusahaan meningkat sampai 127,18%, namun peningkatan tersebut diikuti juga dengan meningkatnya biaya operasional sebesar 54%.

Meningkatnya biaya-biaya operasional perusahaan menyebabkan laba di perusahaan menurun, sedangkan biaya operasional yang lebih sedikit dapat menghasilkan laba yang lebih besar. Hasil analisis tersebut juga sesuai dengan yang dikatakan Pasaribu Rahma S (2017:3),

jika biaya operasional ditingkatkan biasanya akan berdampak pada laba bersih yang di dapat perusahaan, tetapi jika biaya perusahaan dapat diminimalkan maka perusahaan akan meningkatkan laba bersih. Jadi jika biaya operasional perusahaan meningkat maka perusahaan melakukan pemborosan dan dapat mengakibatkan pada penurunan laba bersih perusahaan. Apabila perusahaan tidak dapat mengatasi kenaikan biaya operasional maka akan berdampak negatif pada perusahaan.

#### **D. Kesimpulan**

1. Rasio likuiditas yang terdiri dari rasio lancar, rasio cepat, rasio kas, rasio perputaran kas, dan rasio *Inventory to Net Working Capital*. Rasio perputaran kas dan rasio *inventory to net working capital* termasuk baik, sedangkan rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas kurang baik.
2. Kinerja keuangan menggunakan rasio solvabilitas terdiri dari rasio utang, *debt to equity ratio*, *long term debt to equity ratio*, dan *times interest earned*. Rasio utang, *debt to equity ratio*, dan *times interest earned* dapat dikatakan tidak baik, sedangkan *long term debt to equity ratio* dinilai baik.
3. Kinerja keuangan rasio aktivitas terdiri dari rasio perputaran persediaan, rasio perputaran modal kerja, rasio perputaran aktiva tetap, dan rasio total aktiva. Perputaran aktiva tetap dan perputaran total aktiva dinilai baik, sedangkan perputaran persediaan hanya baik tahun 2018. Untuk perputaran modal kerja masih kurang baik.
4. Semua rasio profitabilitas dinilai kurang baik.
5. Hasil analisis biaya operasional PT Kioson menunjukkan peningkatan dan berpengaruh terhadap laba yang menurun, sehingga dapat dikatakan biaya operasional perusahaan tidak efektif.

#### **E. Saran**

##### **Saran Teoritis**

Disarankan untuk peneliti menggunakan periode pengamatan yang lebih lama sehingga data yang diolah dapat menggambarkan lebih jelas mengenai kinerja keuangan perusahaan.

##### **Saran Praktis**

1. Kinerja keuangan perlu ditingkatkan seperti rasio likuiditas yaitu dengan meningkatkan aktiva lancar dan kas yang digunakan sebagai jaminan utang perusahaan, karena aktiva lancar dan kas perusahaan selama tahun 2017 dan tahun 2018 belum mampu menjamin utang perusahaan.
2. Perlunya menurunkan besar utang yang dimiliki atau meningkatkan aset dan ekuitas yang dimiliki untuk meningkatkan solvabilitas perusahaan, karena berdasarkan analisis tingkat solvabilitas perusahaan masih rendah dan beresiko perusahaan tidak dapat membayar total utang yang dimiliki.
3. Perusahaan sebaiknya meningkatkan keefektifan modal kerja perusahaan dengan lebih meningkatkan penjualan. Karena berdasarkan analisis perputaran modal kerja, modal kerja yang dimiliki perusahaan belum mampu menghasilkan tingkat penjualan pada standar industri.
4. Perusahaan harus meningkatkan penjualan dan menekan biaya operasional agar laba perusahaan meningkat, karena hasil analisis profitabilitas perusahaan masih belum baik karena semua rasionya berada di bawah standar industri.



**Daftar Pustaka**

- [1] Ardhan, Miftah. 2017. Saham E-Commerce Kioson Dinilai Beresiko. <https://katadata.co.id/berita/2017/10/05/semptat/-naik-drastis-saham-e-commerce-kioson-cukup-berisiko>. [11/21/2018]
- [2] Annual Report PT Kioson Komersial Tbk. Jakarta, Tahun 2017-2018
- [3] Fadilah, Sri. 2012. Peranan Budget Sebagai Alat Perencanaan dan Pengendalian Dalam Pengukuran Kinerja. Seminar Intern Fakultas Ekonomi Studi Akuntansi, Bandung. Hal 15-20
- [4] Harahap, Sofyan Syafri. 2011. Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- [5] Jumingan. 2011. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Bumi Aksara.
- [6] Kasmir. 2008. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- [7] Kasmir. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- [8]Kaunang, Angelina S. 2013. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan PT Cipta Daya Nusantara Manado. Jurnal EMBA, Vol.1 No.4. 2-3.
- [9] Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- [10]Wulandari, Phaureula Artha. 2017. Analisis SWOT Perkembangan Finansial teknologi di Indonesia. Prosiding Seminar Nasional ASBIS, Banjarmasin, Vol. 2 No 1 Hal 12